



PELAKSANAAN PROGRAM ADIWIYATA DALAM MENDUKUNG PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SMA NEGERI 4 PANDEGLANG

Mohammad Dendy Fathurahman Bahrudin

Program Studi Pendidikan Geografi, Sekolah Pascasarjana

Universitas Pendidikan Indonesia

dendy.fathurahman@gmail.com

ABSTRACT

The environmental damage has touched fundamental aspects as the impact of the error of looking at the relationship between humans and the environment. Different views of humans have made the environment as objects that need to be exploited as much as possible, regardless of the impact and sustain of other living creatures. Along with the increasing complexity of environmental issues become increasingly important and urgent to publish the environmental movement in the context of education, so that later gave birth to the concept of green and green school curriculum in various parts of the world. The study of the important role of the Adiwiyata program in shaping the character of care for the environment is still very weak. The lack of publicity about the Adiwiyata program who actually can play a role in shaping the character of environmental care. The fact is the reason for the need to do research to uncover the reality of the implementation of the program and the role of the character Adiwiyata environmental awareness of students in the school. Objective to describe implements selected Adiwiyata program in support of the formation of character concerned about the environment in SMAN 4 Pandeglang. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The research result shows that the implementation of the program Adiwiyata has a role in supporting the formation of character concerned lingkungan students in school.

Keywords: Adiwiyata Program, Environmental Care Character

ABSTRAK

Kerusakan lingkungan telah menyentuh aspek mendasar sebagai dampak dari kesalahan dalam memandang hubungan antar manusia dan lingkungan. Berbagai pandangan manusia telah menjadikan lingkungan sebagai objek yang perlu dieksploitasi sebesar-besarnya, tanpa memperhatikan dampak yang akan ditimbulkan serta keberlanjutan makhluk hidup lainnya. Seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan lingkungan hidup menjadi hal penting dan mendesak untuk semakin mengencarkan gerakan lingkungan hidup dalam konteks pendidikan, sehingga kemudian melahirkan konsep *green school* dan *green curriculum* di berbagai belahan dunia. Telaah tentang peran penting pelaksanaan program Adiwiyata dalam membentuk karakter peduli lingkungan masih sangat lemah. Kurangnya publikasi mengenai program Adiwiyata yang sebetulnya dapat berperan dalam pembentukan karakter peduli lingkungan. Fakta tersebut merupakan alasan perlunya dilakukan penelitian untuk mengungkap realitas tentang pelaksanaan program Adiwiyata dan perannya terhadap karakter peduli lingkungan siswa di sekolah. Tujuan Penelitian untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Adiwiyata dalam mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan

di SMA Negeri 4 Pandeglang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pelaksanaan program Adiwiyata mempunyai peran dalam rangka mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan siswa di sekolah.

Kata kunci: Program Adiwiyata, Karakter Peduli Lingkungan.

PENDAHULUAN

Kepedulian lingkungan pada saat ini merupakan hal yang sering dibicarakan, isu kepedulian itu muncul sebagai dampak kerusakan lingkungan yang semakin meluas dan mengawatirkan masa depan umat manusia. Kerusakan lingkungan telah menyentuh aspek mendasar sebagai dampak dari kesalahan dalam memandang hubungan antar manusia dan lingkungan. Berbagai pandangan manusia telah menjadikan lingkungan sebagai objek yang perlu dieksploitasi sebesar-besarnya, tanpa memperhatikan dampak yang akan ditimbulkannya. Cara hidup yang salah dalam menilai lingkungan akan mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan. Fenomena global warming dan perubahan iklim yang berakibat pada peningkatan suhu udara, curah hujan yang tidak pasti, banjir semakin meluas dan semakin besar, kemerosotan produksi pertanian dan ancaman penyakit mematikan merupakan masalah terbesar bagi umat manusia dimasa yang akan datang merupakan dampak perilaku manusia sekarang yang kurang bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Kerusakan pada lingkungan sebegini besar merupakan ulah tangan manusia, ketergantungan manusia terhadap lingkungan menjadi faktor utama pada kerusakan lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Awantara (2011, hlm. 205) bahwa: "Kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini juga bersumber dari

kesalahan perilaku manusia terhadap cara pandang dan kesalahan eksplorasi sumber daya alam". Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia melakukan eksploitasi sumber daya alam yang terdapat dalam lingkungan, seringkali manusia tidak memperhatikan akibat yang akan ditimbulkan ketika mereka melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam, mereka hanya memikirkan hasil yang diperoleh tanpa memikirkan apa yang akan terjadi terhadap alam setelah melakukan eksploitasi. Eksploitasi yang berlebihan akan mengakibatkan merosotnya daya dukung alam, keinginan setiap manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya merupakan suatu hal yang bersifat natural yang sulit dihindari, manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa memikirkan apa yang akan terjadi pada lingkungan sekitarnya, justru yang akan terjadi adalah kemerosotan kualitas karena sumberdaya alam yang jumlahnya terbatas.

Seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan lingkungan hidup menjadi hal penting dan mendesak untuk semakin mengencangkan pendidikan karakter, khususnya karakter peduli lingkungan melalui konsep *green school* dan *green curriculum* di berbagai belahan dunia. Sekolah dalam konteks kemasyarakatan merupakan wahana praktis bagi berlangsungnya pendidikan karakter. Tetapi dalam kenyataannya, sekolah dinilai belum mampu mewujudkan

karakter seperti yang diharapkan semua pihak. Pendidikan berbasis karakter perlu dikembangkan baik sebagai mata pelajaran yang monolitik maupun terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus pemerintah. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengintruksikan agar sekolah menerapkan pendidikan karakter agar para siswanya mempunyai karakter yang sesuai nilai, norma dan agama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Budimansyah (2010, hlm. 1) bahwa: "Pembangunan bangsa dan pembangunan karakter (*nation and character building*) merupakan dua hal utama yang perlu dilakukan Bangsa Indonesia agar dapat mempertahankan eksistensinya".

Pengelolaan pendidikan karakter di sekolah cukup kompleks. Hal ini disebabkan oleh tantangan karakter yang dibutuhkan pada saat ini semakin kompleks dan semakin besar. Pergeseran nilai, norma dan karakter dipengaruhi oleh perubahan nilai-nilai yang terjadi di kehidupan masyarakat. Pendidikan keluarga, pengaruh kelompok bermain serta arus informasi dalam pergaulan yang semakin modern yang membuat perubahan nilai, norma dan karakter yang semakin heterogen. Hasil penelitian tentang moralitas dan karakter masyarakat Indonesia oleh Klausdan Kriegsman (Megawangi, 2004 hlm. 6) menyatakan bahwa "Indonesia memiliki kredibilitas yang rendah dalam masalah karakter". Hasil penelitian itu sangat sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia sekarang, masyarakat Indonesia yang tergerus arus globalisasi dunia barat, seolah-olah berubah kerah yang lebih negatif. Kedua kondisi yang disebutkan

oleh Klausdan Kriegsman berdasarkan hasil penelitiannya merupakan tantangan bagi sekolah dalam mendorong pendidikan karakter yang efektif dan efisien dan sesuai dengan cita-cita luhur bangsa dan negara.

Menurut Budimansyah (2010, hlm. 2) bahwa: "Walaupun sudah diselenggarakan melalui berbagai upaya, pembangunan karakter bangsa belum terlaksana secara optimal dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter baik (*good character*) warganegara belum cukup signifikans". Hal ini dipertegas oleh hasil penelitian Chou, Tu and Huang (2013, hlm. 62) yang menyatakan bahwa "*Morality and character is one of the most important tenets of education*". Lebih lanjut Chou et al (2013, hlm. 62) menjelaskan bahwa guru sebaiknya melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh siswa dari setiap pembelajaran yang berhubungan dengan pendidikan karakter di sekolah, seperti di jelaskan: "*Character education in Chinese society involves much reflection. Reflection includes deep thinking and consideration of learning. Teachers must therefore reflect on what they have learned and what they would them teach*". Persoalan kurang dan lemahnya keberhasilan dari pendidikan karakter di sekolah dikarenakan belum optimalnya pengelolaan pendidikan karakter tersebut, dukungan kebijakan, serta visi dan misi yang menginspirasi seluruh warga sekolah khususnya peserta didik.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan dalam pengembangan karakter warga sekolah, khususnya karakter peduli lingkungan dapat dilakukan dengan membuat kebijakan yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Hal

tersebut sesuai dengan pernyataan Yustina (2006, hlm. 55). yaitu:

“Secara formal Pendidikan Lingkungan Hidup menjadi salah satu alternatif yang rasional untuk memasukan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum. Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan dalam pengelolaan lingkungan hidup dan juga menjadi sarana yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan”.

Pendidikan Lingkungan Hidup dapat membantu dalam pembentukan karakter, khususnya karakter peduli lingkungan siswa di sekolah. Hal itu didasarkan pada tujuan dari Pendidikan Lingkungan Hidup. Multilaksano et al (2011, hlm. 35) menjelaskan tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup adalah: *“The aim is to improve people’s knowledge, skills, and awareness of environmental values, issues, and problems and to motivate people to participate in efforts to preserve the environment for the present and future generations”*.

Adapun secara rinci tujuan dari Pendidikan Lingkungan Hidup menurut Nurjhani (2009) dalam (Lendrawati dkk, 2013, hlm. 24) mengemukakan bahwa

“Pendidikan Lingkungan dibutuhkan dan harus diberikan kepada anak sejak dini agar mereka mengerti dan tidak merusak lingkungan. Hal ini dipengaruhi beberapa aspek, antara lain: (1) Aspek kognitif, Pendidikan Lingkungan Hidup

mempunyai fungsi untuk meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan lingkungan; (2) aspek afektif, Pendidikan Lingkungan Hidup berfungsi meningkatkan penerimaan, penilaian dalam menata kehidupan dalam keselarasan dengan alam; (3) aspek psikomotorik, Pendidikan Lingkungan Hidup berperan meniru, memanipulasi dalam upaya meningkatkan budaya mencintai lingkungan.

Upaya pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik, khususnya karakter peduli lingkungan yang dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia sudah di mulai sejak awal tahun 1970-an. Pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup di sekolah-sekolah agar mendapat hasil yang lebih baik perlu dicermati dan dimonitoring oleh seluruh pemangku kepentingan. Karakter yang akan dibentuk dan dikembangkan dari hasil pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup itu perlu dimonitoring dan dievaluasi agar tujuan karakter yang ingin dicapai betul akan terealisasi. Karakter terbentuk dari sifat desposisi seseorang yang relatif stabil dan diyakini serta digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak (Kemendikbud, 2011; Stedje, 2010; Ovadia & Steger, 2010). Oleh karena itu, pembiasaan Pendidikan Lingkungan Hidup dan implementasinya dalam kegiatan sehari-hari atau perilaku peduli lingkungan akan membentuk suatu karakter yang peduli terhadap lingkungannya atau disebut dengan istilah karakter peduli lingkungan.

Akan tetapi harus kita akui bahwa sampai saat ini kepedulian terhadap lingkungan baru dimiliki segelintir individu. Banyak diantara kita yang kurang bahkan belum peduli terhadap lingkungan. Masih cukup banyak ditemukan penanganan masalah lingkungan hanya sebatas retorika belaka, sehingga permasalahan lingkungan tersebut belum dapat menemukan solusi dan cara mengatasinya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2006 mengembangkan program Pendidikan Lingkungan Hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata.

Untuk mewujudkan peran sekolah sebagai wahana pembentukan karakter, khususnya karakter peduli lingkungan, saat ini dikembangkan konsep *green school* dan *green curriculum* dengan model pembiasaan (*habit formation*) dan keteladanan (*role model*) yang menunjukkan budaya ekologis sekolah (Muhaimin, 2015). Konsep *green school* dan *green curriculum* di Indonesia diaplikasikan pada program Adiwiyata. Program Adiwiyata merupakan bentuk komitmen pemerintah terhadap pengelolaan dan perlindungan lingkungan melalui pendidikan. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 diterjemahkan menjadi program sekolah Adiwiyata.

Sekolah Adiwiyata diberbagai wilayah di Indonesia dikembangkan untuk membentuk karakter siswa, khususnya karakter peduli lingkungan. Program Adiwiyata dibentuk karena rasa kekhawatiran pemerintah

sehubungan dengan penurunan kuantitas dan kualitas lingkungan. Kuantitas dan kualitas yang menurun berkaitan dengan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Selanjutnya latar belakang program Adiwiyata dibentuk adalah untuk mempercepat pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup ditingkat sekolah dasar sampai ditingkat sekolah menengah pertama hingga ditingkat sekolah menengah atas di Indonesia. Harapan pemerintah dengan dibentuknya program Adiwiyata tersebut sangatlah realistis diwujudkan, karena Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan mata pelajaran yang implikasinya dapat diwujudkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, di lingkungan tempat tinggalnya maupun di lingkungan dimanapun individu itu berada.

Selanjutnya, secara spesifik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud (2011, hlm. 3) menyatakan bahwa tujuan program adiwiyata yang tertuang dalam buku panduan Adiwiyata 2011 adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Dalam tujuan tersebut pemerintah berharap lahir sekolah-sekolah yang berbudidaya lingkungan, dalam hal ini sekolah yang dapat membentuk warga sekolahnya mempunyai budaya memelihara, memperhatikan dan mencintai lingkungannya, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Selanjutnya program Adiwiyata diharapkan dapat membentuk dan mengembangkan

norma-norma dasar dalam berperilaku dan berkarakter diantaranya, kebersamaan keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan dan kelestarian lingkungan hidup.

Program sekolah Adiwiyata memiliki peran strategis dalam peningkatan kepedulian lingkungan hidup yang sedang mengalami kemerosotan berat dewasa ini. Dengan tujuan dan peran tersebut, kontribusi program Adiwiyata terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan sangat mungkin terwujud. Program sekolah Adiwiyata memiliki empat aspek didalam pelaksanaannya, antara lain adalah aspek kebijakan berwawasan lingkungan, aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, aspek kegiatan berbasis partisipatif dan yang terakhir adalah aspek pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Aspek-aspek tersebut berperan dalam mengkondisikan lingkungan sekolah untuk membiasakan perilaku peduli lingkungan siswa dan warga sekolah lainnya.

Institusi pendidikan mulai dari Sekolah Dasar hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Atas bahkan perguruan Tinggi sangat diharapkan untuk turut serta memberikan sumbangsih dan peranannya dalam mewujudkan tujuan dari perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia bahkan di dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan investigasi yang dilakukan secara sistematis, bersifat empirik serta kritis terhadap sebuah fenomena yang berpedoman pada teori dan hipotesis mengenai hubungan-hubungan yang diduga sebelumnya mengenai fenomena

tersebut. Berdasarkan dari permasalahan tujuan penelitian yang dirumuskan, maka metode yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Landasan peneliti menggunakan metode deskriptif yaitu: 1) penelitian ini mengungkapkan masalah-masalah aktual yang sering menjadi perbincangan hangat pada masa sekarang; 2) dengan metode ini dapat memberikan gambaran pelaksanaan program Adiwiyata dalam mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang.

Teknik pengumpulan data adalah secara observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Nara sumber penelitian adalah pembina Adiwiyata dan siswa. Data yang diambil bersumber dari data primer yang langsung diperoleh dari lapangan dan data sekunder yang diperoleh dari pengumpulan sumber tertulis dan dokumen. Analisis data dilakukan pada saat dan setelah pengumpulan data yang meliputi: reduksi, penyajian, dan verifikasi data berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, rekaman suara, dan pengamatan secara langsung maupun dengan dokumentasi kamera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program Adiwiyata Dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa di SMA Negeri 4 Pandeglang

Salah satu implementasi konsep *green school (eco-school)* dan *green curriculum* di Indonesia adalah program Adiwiyata. Program Adiwiyata merupakan bentuk komitmen pemerintah terhadap pengelolaan dan

perlindungan lingkungan melalui pendidikan. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 diterjemahkan menjadi program sekolah Adiwiyata.

Program sekolah Adiwiyata memiliki empat aspek didalam pelaksanaannya, antara lain adalah aspek kebijakan berwawasan lingkungan, aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, aspek kegiatan berbasis partisipatif dan yang terakhir adalah aspek pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Aspek-aspek tersebut berperan dalam mengkondisikan lingkungan sekolah untuk membiasakan perilaku peduli lingkungan siswa dan warga sekolah lainnya. Pembiasaan perilaku peduli lingkungan tersebut akan membentuk karakter peduli lingkungan siswa, dan siswa akan mempunyai kebiasaan untuk menjaga, merawat dan melestarikan lingkungannya. Berikut merupakan pelaksanaan program Adiwiyata di sekolah yang menjadi subjek penelitian.

2. Program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Pandeglang (SMA Adiwiyata Mandiri)

SMAN 4 Pandeglang merupakan sekolah yang merintis penanaman, penerapan, dan pembudayaan prinsip perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sejak tahun 2003, dan setahun kemudian (2004) ditetapkan sebagai Model Sekolah Berbudaya Lingkungan (SBL) tingkat Nasional. Kemudian tahun 2005 mulai melaksanakan program Adiwiyata, sehingga pada tahun 2009 SMAN 4 Pandeglang ditetapkan sebagai sekolah Adiwiyata mandiri oleh Kementrian Lingkungan Hidup.

Program Adiwiyata yang dilaksanakan di SMAN 4 Pandeglang mengacu pada prinsip pelestarian fungsi lingkungan, pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup. Internalisasi perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup tersebut dikembangkan dalam bentuk program kegiatan tahunan. Berikut adalah implemetasi program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Pandeglang.

Pertama adalah kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, yaitu visi, misi, tujuan dan kurikulum sekolah mencantumkan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Visi, misi dan tujuan sekolah yang tertuang dalam kurikulum sekolah sudah memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Visi, misi dan tujuan ini juga sudah terinternalisasi (tahu dan paham) oleh semua warga sekolah. Kebijakan di sekolah yang berbasis lingkungan dapat dilihat dari visi, misi dan tujuan serta kurikulum yang diterapkan di sekolah. Visi SMA Negeri 4 Pandeglang adalah "Menjadi Sekolah Unggulan yang Agamis dan Peduli lingkungan". Unsur lingkungan dalam misi SMA Negeri 4 Pandeglang terlihat pada poin kedua yaitu "Menanamkan nilai-nilai pembiasaan dan kepekaan terhadap kepedulian serta pelestarian lingkungan hidup". Selanjutnya tujuan sekolah yang berkaitan dengan lingkungan terdapat pada poin keempat yaitu "Meningkatkan keunggulan komparatif maupun kompetitif sekolah baik lokal, regional, maupun nasional, meningkatkan kultur dan peran serta sekolah sebagai pusat pembinaan nilai dan norma pelestarian lingkungan hidup".

Program Adiwiyata menghendaki visi, misi dan tujuan serta kurikulum sekolah yang berbasis lingkungan. Keempat hal tersebut merupakan landasan sekolah dalam menjalankan kegiatan di sekolah. Setiap kebijakan yang diambil sekolah harus memperhatikan aspek lingkungan. Selain itu sekolah juga wajib memfasilitasi pembelajaran ataupun sarana dan prasarana dalam menunjang pendidikan lingkungan seperti yang tercantum dalam visi, misi, tujuan dan kurikulum yang telah dirumuskan dan ditetapkan di sekolah.

Visi, misi dan tujuan ini juga sudah terinternalisasi (tahu dan paham) oleh semua warga sekolah. Visi, misi dan tujuan sekolah sering di sosialisasikan kepada warga sekolah, tujuannya agar siswa lebih mengetahui dan memahami akan tujuan dari visi, misi dan tujuan sekolah tersebut. Akan tetapi ketika saya melakukan wawancara dengan beberapa siswa di sekolah, mereka menyatakan bahwa hampir sebagian hapal dengan visi sekolah, sedangkan misi dan tujuan sekolah mereka kurang begitu hapal, dikarenakan poin dalam misi dan tujuan sekolah terlalu banyak, dan agak sulit untuk dihapal. Untuk itu, sosialisasi yang berkaitan dengan visi, misi dan tujuan sekolah harus selalu dijalankan, agar kebijakan dan program yang akan dijalankan oleh sekolah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan cita-cita yang diharapkan.

Selanjutnya untuk mendukung pelaksanaan program Adiwiyata tersebut, pihak sekolah atau dalam ini pemangku kebijakan di sekolah (Kepala sekolah, guru dan komite sekolah) mengalokasikan anggaran sekolah sebesar 20-30% dari total anggaran keseluruhan. Anggaran tersebut

dialokasikan untuk upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup seperti kegiatan kesiswaan, kurikulum dan kegiatan pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, penyediaan sarana dan prasarana ramah lingkungan, kemitraan serta yang terakhir adalah untuk pengembangan dan peningkatan mutu sekolah.

Kedua adalah Pelaksanaan Kurikulum berbasis lingkungan. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang diantaranya ialah: 1) pembelajaran Mulok Lingkungan Hidup seperti budi daya tanaman organik, pembibitan tanaman, pembenihan ikan, pemanfaatan limbah untuk *handy craft* dan *composting*. 2) Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup pada mata pelajaran yang relevan, yaitu dengan mengembangkan isu lokal dan isu global misalnya: *global warming*, pencemaran air, udara, tanah, kebakaran hutan, banjir, pengenalan energi alternatif dan terbarukan, pelestarian badak bercula satu di kawasan Taman Nasional Ujung Kulon, dan lain sebagainya. 3) Mengekpos berbagai karya inovasi lingkungan hidup, pada berbagai media misalnya melalui majalah dinding, pameran, website, media massa, makalah, kliping dan lain sebagainya.

Peraturan mengenai integrasi pendidikan lingkungan hidup dalam proses belajar mengajar di sekolah telah tertuang pada SK Kepala Sekolah Nomor 800/117-B/SMA.04/2008. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara memberikan pengetahuan tentang lingkungan kepada siswa. Hal ini penting untuk membentuk karakter peduli lingkungan

siswa, melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) guru dapat memberikan informasi dan motivasi mengenai lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi, guru berusaha memberikan untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dalam setiap mata pelajaran di sekolah. Hasil wawancara dengan ketua tim Adiwiyata SMA Negeri 4 Pandeglang, integrasi pendidikan lingkungan hidup dilakukan di setiap mata pelajaran di sekolah. Ketika kita berbicara mata pelajaran Geografi, Biologi dan Agama, dalam mata pelajaran tersebut telah banyak dibahas tentang lingkungan. Bagaimana dengan mata pelajaran lainnya seperti Matematika, Kimia, Ekonomi dan lain sebagainya. Untuk pelajaran Matematika, salah satu contoh integrasi Pelajaran Matematika dengan Lingkungan Hidup adalah mengukur jarak tanaman di sekolah agar nanti suatu saat tidak semrawut. Mata pelajaran Kimia, guru mengajarkan agar bahan-bahan kimia atau zat-zat yang berbahaya tidak boleh dibuang sembarangan, dikarenakan dapat merusak lingkungan.

Kegiatan belajar mengajar mempunyai peran penting untuk memberikan input pengetahuan mengenai lingkungan kepada siswa. Guru merupakan tokoh utama dalam pengembangan karakter peduli lingkungan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini merupakan peluang yang baik bagi guru untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan siswa. Hungerford dan Volk (2013) menyatakan bahwa guru dapat memberikan pengetahuan dan dorongan untuk menumbuhkembangkan empati siswa terhadap lingkungan (*Entry level*

variable). Proses pembelajaran tersebut jika terus dilakukan secara terus menerus akan mendorong siswa untuk memahami isu lingkungan secara mendalam (*Ownership variable*). *Entry level variable* dan *Ownership variable* tidak akan menjadi tindakan nyata tanpa *Environment variable*. Variabel ini dapat diperoleh dengan cara mengembangkan keterampilan, kepercayaan diri siswa dan niat untuk mengambil tindakan.

Dengan tiga kategori tersebut, diharapkan dapat membentuk dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan perilaku siswa mengenai lingkungan hidup, agar siswa lebih memahami apa fungsi dari lingkungan hidup itu sendiri.

Ketiga adalah kegiatan berbasis partisipatif. Kegiatan berbasis partisipatif yang dilakukan oleh warga sekolah di SMA Negeri 4 Pandeglang diantaranya ialah: 1) Kegiatan perawatan/pemeliharaan sarana prasarana sekolah oleh warga sekolah misalnya dengan adanya piket kelas, kegiatan opsih, pemilahan sampah dan lain sebagainya. 2) Pemanfaatan lahan sekolah untuk Pembelajaran Lingkungan Hidup, misalnya inventarisasi tanaman, pemberian nama latin, pembibitan, budi daya tanaman, hutan sekolah, pengecekan kandungan zat pewarna dan bahan berbahaya pada jajanan kantin dan lain sebagainya. 3) Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler berbasis lingkungan misalnya melalui kegiatan Pencinta Alam, PMR/UKS, Pramuka, Olah Raga Prestasi, Majalah Dinding, ICT Club, Paskibra, KIR, Seni Teater, Film dan lain sebagainya. 4) Mengikuti dan melaksanakan berbagai kegiatan aksi lingkungan dan peringatan hari-hari lingkungan hidup melalui berbagai

kegiatan, misalnya: kampanye penggunaan moda transportasi ramah lingkungan, lomba melukis, lomba foto, lomba mading, lomba puisi, lomba kebersihan, lomba karya tulis, penanaman pohon, penanaman benih ikan, aksi bersih lingkungan, seminar, lomba poster tema lingkungan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Tim Adiwiyata SMA Negeri 4 Pandeglang, kegiatan rutin yang dilakukan dalam menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan anatara lain adalah piket kelas, kegiatan opsih yang dilakukan setiap hari selasa dan jum'at, dan pemilahan sampah. Selain itu terdapat kegiatan rutin tahunan dalam rangka memperingati hari-hari yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Peraturan mengenai tugas peneyelenggaraan peringatan hari-hari lingkungan hidup dan aksi lingkungan tertuang pada SK Kepala Sekolah Nomor 800/220.2/SMA.04/2009 diantaranya ialah Hari Ozon Sedunia, yang dilaksanakan setiap tanggal 16 September dengan kegiatan pemasangan spanduk, semua warga sekolah tidak mebawa kendaraan bermotor selama satu minggu dan lomba karya tulis tentang ozon. Hari habitat, yang dilaksanakan setiap tanggal 5 Oktober dengan kegiatan pemasangan spanduk, lomba penelitian habitat khas lokal dan pelepasan burung dan ikan simbolik. Hari cinta puspa dan satwa Nasional, yang diperingati setiap tanggal 5 November dengan kegiatan pemasangan spanduk, lomba lukis puspa dan satwab serta yang terakhir adalah kegiatan observasi lingkungan. Gerakan satu juta pohon, yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Januari dengan kegiatan setiap siswa

wajib membawa satu pohon, penanaman pohon di hutan sekolah dan di gunung. Serta masih banyak lagi kegiatan peringatan hari-hari lingkungan hidup dan aksi lingkungan yang dilaksanakan oleh semua warga sekolah di SMA Negeri 4 Pandeglang.

Keempat adalah pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan yang dilakukan oleh warga sekolah di SMA Negeri 4 Pandeglang diantaranya ialah: 1) Penyediaan sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah, misalnya tong sampah, TPS, sumur resapan, ruang terbuka hijau, hutan sekolah, rumah kompos dan lain sebagainya. 2) Penyediaan sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran Lingkungan Hidup di sekolah, misalnya laboratorium Fisika, Kimia, Biologi, peralatan keterampilan, mesin pencacah kompos, alat biopori, peralatan UKS dan lain sebagainya. 3) Terpeliharanya sarana prasarana sekolah yang ramah lingkungan, misalnya: pemeliharaan taman, gedung, hutan sekolah, tanaman hias dan lain sebagainya. 4) Peningkatan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah, misalnya pemeliharaan drainase, pembersihan kamar mandi/WC, pengelolaan sampah dan lain sebagainya. 5) Pemanfaatan listrik, air dan alat tulis kantor secara efisien, misalnya penghematan listrik, kertas, dan alat-alat tulis lainnya. 6) Peningkatan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan, misalnya penyediaan kantin yang refresentatif, pengontrolan jajanan siswa, pengetesan kandungan bahan pengawet dan zat berbahaya pada makanan, penyuluhan dan pembinaan petugas kantin dan lain sebagainya

Pengelolaan sarana prasarana atau fasilitas pendidikan harus selalu dijalankan oleh pihak sekolah dengan dukungan dari semua warga sekolah, orangtua peserta didik dan semua pemangku kebijakan.

Sebagai sekolah yang telah merintis program pengelolaan dan pelestarian Lingkungan Hidup sejak tahun 2003, tentu saja SMA Negeri 4 Pandeglang ingin terus membangun komitmen dan konsistensi penanaman nilai-nilai budaya ramah lingkungan serta pelestarian lingkungan hidup kepada semua warga sekolah dan warga masyarakat umumnya. Internalisasi budaya ramah lingkungan sangat penting ditanamkan kepada para siswa di sekolah dan warga sekolah dengan harapan dikemudian hari setelah mereka menjadi bagian dari warga masyarakat, mereka dapat mengimplementasikan nilai-nilai kecintaan dan pelestarian lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting mengingat kesadaran masyarakat terhadap pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup masih rendah, sebagai buktinya yaitu kerusakan lingkungan baik itu pencemaran, kerusakan hutan, berkurangnya berbagai species hewan, berkurangnya kesuburan dan produktivitas tanah, dan lain-lain semakin bertambah dari tahun ketahun. Sekolah sebagai lembaga yang akan mencetak generasi penerus bangsa dan pewaris dunia di kemudian hari mempunyai peran strategis untuk melahirkan generasi yang mampu mewariskan bumi kita kepada generasi mendatang agar dapat menopang kehidupannya.

3. Hambatan Pelaksanaan Program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Pandeglang

Program Adiwiyata yang dikembangkan di sekolah bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah agar dapat menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, khususnya siswa sehingga di kemudian hari dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan. Pada pelaksanaannya, program Adiwiyata di SMA Negeri 4 Pandeglang masih ditemukan hambatan yang menyebabkan pelaksanaan kurang efisien dan efektif. Hambatan tersebut diantaranya ialah:

a. Masalah pendanaan

Pendanaan atau aspek finansial merupakan faktor penghambat dalam pelaksanaan program Adiwiyata di sekolah. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam pelaksanaan program peduli lingkungan, maka prinsip pendanaan yang digunakan adalah prinsip skala prioritas, artinya pihak sekolah dalam mengalokasikan dana pengembangan Adiwiyata berdasarkan pada kebutuhan yang sangat mendesak.

2. Dukungan masyarakat yang belum optimal

Pelaksanaan untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, warga sekolah perlu dilibatkan dalam berbagai aktivitas pelaksanaan program Adiwiyata. Selain itu sekolah juga diharapkan melibatkan masyarakat disekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan yang memberikan manfaat baik bagi warga sekolah, masyarakat maupun lingkungannya.

Permasalahan dana dan dukungan masyarakat hampir menjadi permasalahan utama pada pelaksanaan program Adiwiyata di beberapa sekolah yang telah mempunyai predikat Adiwiyata. Pengalokasian anggaran akan menjadi hambatan apabila menajemennya tidak bisa mengelola

dengan baik. Selanjutnya berkenaan dengan dukung masyarakat, masih ditemukan kurang maksimalnya peran masyarakat dalam menciptakan peduli lingkungan, sehingga perlu dilakukan pembinaan dan kerjasama yang lebih intens dengan masyarakat sekitar demi terwujudnya program Adiwiyata secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Program Adiwiyata memiliki empat aspek didalam pelaksanaannya, antara lain adalah aspek kebijakan berwawasan lingkungan, aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, aspek kegiatan berbasis partisipatif dan yang terakhir adalah aspek pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Aspek-aspek tersebut berperan dalam mengkondisikan lingkungan sekolah untuk membiasakan perilaku peduli lingkungan siswa dan warga sekolah lainnya. Pembiasaan perilaku peduli lingkungan tersebut akan membentuk karakter peduli lingkungan siswa, dan siswa akan mempunyai kebiasaan untuk menjaga, merawat dan melestarikan lingkungannya. Program Adiwiyata yang dilaksanakan sekolah harus mengacu pada prinsip pelestarian fungsi lingkungan, pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.

REKOMENDASI

Upaya peningkatan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan dengan mengoptimalkan pelaksanaan program Adiwiyata di sekolah. Pengoptimalan program Adiwiyata dapat dilakukan dengan cara pengembangan kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan berbasis lingkungan dan pengelolaan sarana

pendukung ramah lingkungan. Selain itu pihak sekolah dapat mengoptimalkan sarana dan prasarana yang terdapat disekolah untuk melakukan kegiatan Adiwiyata bagi siswa dan warga sekolah lainnya.

Selain itu usaha peningkatan karakter peduli lingkungan harus selalu dilakukan oleh guru di sekolah. Guru memiliki peran yang sentral dalam pembentukan karakter peduli lingkungan siswa, maka dari itu diharapkan guru selalu memberikan contoh pribadi yang baik bagi diri siswa, sehingga siswa akan selalu memiliki figur atau contoh yang baik dalam karakter peduli lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal dan Publikasi Ilmiah

- Awantara, I. G. P. D. (2011). *Peran Etika Lingkungan dalam Memoderasi Pengaruh Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Berwawasan*. Jurnal Ekosains. Vol. 3, No. 2. <http://jurnal.pasca.uns.ac.id/index.php/ekosains/article/view/287/271>
- Bahm, K. L. (2012). *The Integration of Character Education and It's Impact on Teacher's Professional Practice*. University of Missouri - St. Louis. Dissertation.
- Chou, M.J et al. (2013). *Confucianism and Character Education: A Chinese View*. Journal of Social Science. Vol. 9 (2). Hlm. 59-66. ISSN 1549-3652. Tersedia di <http://thescipub.com/PDF/jssp.2013.59.66.pdf>
- Hungerford, H.R. and Volk, T.L. (2013). *Changing Learner Behavior Through Environmental Education*. Journal of

- Environmental Education. Vol. 21 (3). Hlm. 8-21. Tersedia di <http://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/00958964.1990.10753743>
- Lendrawati, dkk. (2013). *Faktor-faktor Determinan yang Berhubungan dengan Kepedulian Peserta Didik SMP Cendana Pekanbaru Terhadap Lingkungan Sekolah*. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup. Universitas Riau: Tidak diterbitkan.
- Murti Laksono, et al. (2011). *Secondary and Higher Education for Development of in Indonesia*. Journal of Development in Sustainable Agricultural. Vol. 6 (4). Hlm. 35-44. Tersedia di <https://www.jstage.jst.go.jp/article/jdsa/6/1/6135/pdf>
- Ovadia, H. L. and Steger, M. (2010). *Character Strengths and Well-being Among Volunteers and Employees: Toward An Integrative Model*. The Journal of Positive Psychology. Vol. 5 (6). Hlm. 419-430. DOI: 10.1080/17439760.2010.516765 Tersedia di <http://dx.doi.org/10.1080/17439760.2010.516765>
- Yustina. (2006). *Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup dengan Persepsi, Sikap dan Minat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Guru Sekolah Dasar di Kota Pekanbaru*. Jurnal Biogenesis Vol. 2 (2). Hlm. 67-71. ISBN: 1829-5460. Tersedia di http://biologi-fkip.unri.ac.id/karya_tulis/7%20tinahubungan%20pengetahuan%20lingkungan%2067-71.pdf
- Buku**
- Budimansyah, DSasim. (2010). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. E-Book.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter "Solusi yang Tepat Membangun Bangsa"*. Jakarta: BM MIGAS.
- Muhaimin. (2015). *Membangun Kecerdasan Ekologis.: Model Pendidikan untuk Meningkatkan Kompetensi Ekologis*. Bandung: Alfabeta.
- Stedje, L. B. (2010). *Nuts and Bolts Character Education. Literature Review*. Oklahoma: Character First.